

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit demam berdarah dengue merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi di masyarakat yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus demam berdarah pada tahun 2015 sebesar 2,35 juta, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 4,2 juta kasus dari 505.000 yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir yang dimana setengah dari populasi di dunia berisiko terkena DBD terutama di Negara Thailand, Myanmar dan termasuk Indonesia. Jumlah kematian akibat demam berdarah dengue pada tahun 2015 sebanyak 1.181 kematian dan pada tahun 2019 sebanyak 4.032 kematian (WHO, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2018 sebanyak 65.602 dengan jumlah kematian sebanyak 493 kasus dan IR sebesar 26,12 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2018 angka kesakitan di Indonesia tertinggi yaitu Provinsi Bali sebesar 105,95 per 100.000 penduduk, Kalimantan Timur sebesar 62,57 per 100.000 penduduk dan Kalimantan Barat sebesar 52,61 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2019, kasus DBD di Indonesia meningkat menjadi sebanyak 138.127 kasus, dengan jumlah kematian yaitu 919 orang. *Incidence Rate* (angka kesakitan) akibat DBD yaitu 51,48 per 100.000 penduduk, sedangkan *Case Fatality Rate* (angka kematian) sebesar 0,67% (Kemenkes RI, 2019).

Angka kematian/CFR suatu provinsi dikatakan tinggi jika lebih dari 1 persen. Pada tahun 2020 di dapati 11 provinsi dengan CFR di atas 1 persen dimana urutan pertama adalah Provinsi Maluku dengan 6,5 persen diikuti dengan Jawa Tengah dan Maluku Utara dengan masing-masing 1,9 persen. Pada tahun 2029, Provinsi Sumut jumlah kejadian DBD sebanyak 7.731 kasus dengan IR sebesar 53,09 per 100.000 penduduk, jumlah kasus kematian sebanyak 38 orang dengan CFR (0,49%). Tahun 2018 memiliki IR 40,1 per 100.000 penduduk serta CFR 0,4 persen dan di tahun 2017 dengan IR 39,6 per 100.000 penduduk serta CFR 0,51 persen. Hal ini menjadi bukti bahwa ada fluktuasi IR dan CFR DBD di tahun 2017 sampai tahun 2019 di Provinsi Sumatera Utara (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Medan bahwa jumlah kasus DBD pada tahun 2020 sebanyak 441 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 3 kasus, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi sebanyak 648 kasus dengan 2 kasus kematin. Pada tahun 2021 kasus tertinggi akibat penyakit DBD di Kota Medan yaitu di Puskesmas Martubung sebanyak 45 kasus, sedangkan pada tahun 2020 yaitu di Puskesmas Titi Papan sebanyak 36 kasus (Dinkes Kota Medan, 2021).

Faktor lingkungan menjadi habitat nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang seperti genangan air bersih yang tidak berkontak langsung dengan tanah dan tidak terkena sinar matahari langsung, adanya keberadaan barang bekas seperti ban bekas, botol, plastik dan barang-barang lain yang dapat menampung air merupakan sarana yang memungkinkan untuk tempat perembangbiakan nyamuk, semakin banyak barang bekas yang dapat menampung air maka akan semakin banyak tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak, sehingga semakin meningkat pula risiko kejadian DBD (Ferdiansyah, 2016).

Perilaku masyarakat juga berhubungan besar karena perilaku masyarakat dapat memberikan daya dukung lingkungan bagi perkembangan nyamuk. Kebiasaan hidup menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan seperti 3M+ (Menguras, Mengubur dan Menutup tempat penampungan air + Abate) sebagai upaya mencegah terjadinya wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) (Cania et al., 2022).

Tempat penampungan air tidak memenuhi syarat berisiko 6,417 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan dengan tempat penampungan air yang memenuhi syarat seperti penampungan air yang tertutup (Dompas et al., 2020). Hasil penelitian Purwaningsih et al., (2017) bahwa ada hubungan antara frekuensi pengurasan tempat penampungan air dengan kejadian DBD, tidak menguras tempat penampungan air berisiko 21 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan menguras bak mandi >1 minggu (Purwaningsih et al., 2017).

Penelitian Sunarsih & Azam (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberadaan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian DBD, rumah yang tidak terpasang kawat kasa pada ventilasi rumah berisiko 3,659 kali lebih besar untuk menderita DBD dari pada rumah yang terpasang kawat kasa pada ventilasi rumah.

Penelitian Moreira et al., (2020) bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggunakan insektisida anti nyamuk (abate) dengan kejadian DBD, tidak menggunakan insektisida anti nyamuk (abate) berisiko 7,792 kali lebih besar untuk menderita DBD dibandingkan dengan seseorang yang menggunakan insektisida anti nyamuk (abate).

Penelitian Sutriyawan (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan obat anti nyamuk (repelen) dengan kejadian DBD, orang yang tidak menggunakan obat anti nyamuk (repelen) berpeluang 3,8 kali terjungkit DBD dibandingkan dengan orang yang menggunakan menggunakan obat anti nyamuk (repelen). seseorang yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian berisiko 3,470 kali lebih besar untuk terkena DBD dari pada yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian, hal tersebut dikarenakan Kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah merupakan indikasi menjadikeseenangan beristirahat nyamuk *Aedes aegypti* (Akbar, 2019).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan bahwa jumlah angka kejadian DBD di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung pada tahun 2019 sebanyak 49 kasus, tahun 2020 sebanyak 22 kasus, tahun 2021 sebanyak 48 kasus dan tahun 2022 pada bulan Januari-Juni sebanyak 30 kasus, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya genangan air akibat banjir pada saat terjadinya hujan serta banyaknya daerah ataupun lingkungan yang kumuh membuat nyamuk *aedes agepty* untuk mudah berkembang dan adanya tempat penampungan air yang tidak bersih dan tidak tertutup di sekitaran rumah responden sehingga mengakibatkan air menjadi tergenang pada tempat penampungan air tersebut yang dapat mengakibatkan nyamuk untuk berkembangbiak. Selain itu, kepedulian masyarakat untuk menggunakan obat anti nyamuk juga sedikit dikarenakan tidak nyaman saat menggunakan obat anti nyamuk, sehingga nyamuk dengan mudahnya untuk menggigit kulit manusia. Adanya kebiasaan buruk masyarakat yaitu menggantung pakaian di kamar maupun di balik pintu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengurusan tempat penampungan air pada masyarakat bahkan terdapat masyarakat

yang dalam satu bulan hanya sekali membersihkan tempat penampungan bak mandi dan banyaknya barang-barang bekas yang berada di sekitar lingkungan rumah masyarakat membuat nyamuk berkembang biak dengan pesat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.
2. Untuk mengetahui hubungan membersihkan tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.

3. Untuk mengetahui hubungan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.
4. Untuk mengetahui hubungan penggunaan bubuk abate dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.
5. Untuk mengetahui hubungan penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.
6. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah kerja di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung.
7. Untuk mengetahui prevalensi Demam Berdarah *dengue* (DBD) di wilayah lingkungan Tangkahan Martubung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/kota Medan dalam pengendalian dan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) khususnya pada wilayah kerja Puskesmas Martubung.

1.4.2 Manfaat Penelitian bagi Puskesmas

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam merencanakan program pencegahan selanjutnya terkait penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) khususnya di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Martubung pada masa yang akan datang.

1.4.3 Manfaat Penelitian bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk masyarakat mengenai faktor-faktor kejadian penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di khususnya yang berhubungan dengan faktor lingkungan dan perilaku.

1.4.4 Manfaat Penelitian bagi Puskesmas

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam penanggulangan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta wawasan dan menambah informasi bagi bidang kesehatan masyarakat terutama di bidang kesehatan lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN